Broke

by View my name

Category: BoBoiBoy
Genre: Angst, Family
Language: Indonesian
Characters: BoBoiBoy
Status: In-Progress
Published: 2016-04-11 04:43:44
Updated: 2016-04-23 13:08:41
Packaged: 2016-04-27 19:02:39
Rating: T
Chapters: 3
Words: 3,317
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Untuk pertama kalinya, beban hidup Gempa berkurang. Walau masih berkabung dalam keterpurukan.

1. Awal kedatangannya

Broken

"Hah?"

Suasana rumah pagi itu hening dalam sekejap, dentingan sendok yang sedari tadi berbunyi tidak lagi terdengar.

"a-Apa maksudmu, Ais?"

Seorang pemuda angkat bicara, memecah keheningan dengan nada suara yang lumayan tinggi.

"Kau â€“ugh akan ada orang lain dirumah ini, selain kita?"

Nada protes terdengar, tanda dimulainya konflik bergema di ruang makan. Semua yang berada di situ mendadak bungkam.

"Kumohon Halilintar, demi mama," mohon pemuda yang diketahui namanya Ais tersebut, dengan alis yang dikerutkan.

"Lebih baik aku kuliah di Oxford daripada serumah dengan orang asing, penyakitan pula." sengit Halilintar dengan nada tajam.

"Ta-tapi mama menyuruh kita merawatnya," pemuda lain yang sedari tadi menatap keduanya dengan wajah yang suntuk akhirnya bersuara.

"Kau, Blaze. Lanjutkan tidurmu." perintah Halilintar penuh tekanan, yang bersangkutan hanya menghela nafas.

"Tidak masalah 'kan? dia hanya numpang disini sampai dia sembuh."

sahut pemuda lain dengan santai.

"Sampai sembuh katamu? Dia sudah sakit parah, Taufan! Stadium 4, kanker, par-paru basah, dan TBC. Kau mau ketularan olehnya?"

Halilintar kembali mencak-mencak hingga menggebrak meja, dia kesal karena semakin dipojokkan.

"Ya sudah, tunggu sampai dia mati. Apa susahnya?" Taufan hanya angkat bahu, tanda tidak peduli.

"Halilintar, dirumah ini terdapat banyak kamar. Kenapa kau khawatir? â€“uh susu coklatku terasa _eneg_ kalau mendengar kalian bertengkar." Blaze menatap horor susu coklat didepannya.

"Terserah apa kata kalian, yang penting aku tidak ikhlas..."

BoBoiBoy ** Animonsta Studios**

Broke ** azka . shahirah**

Warning, segala kekurangan fic ini

Don't like? Tombol back selalu tersedia untuk anda

"Astaga, aku tidak tahu harus mengucapkan Alhamdulillah atau Innalillahi.."

Semua yang berada diruang tamu itu membeku, tidak percaya apa yang dilihatnya.

"_Cih, muka oplas aja bangga."_

"_Ja-jadi i-ni bocahnya..."_

"_Dia.."_

"_Aku terkena silinder ya?"_

"Assalamu'alaikum, aku Gempa." orang yang sedari tadi berdiri di depan pintu dengan koper ditangannya memperkenalkan diri.

" Sangat mengguncang, eh? " nada sarkas keluar dari mulut Halilintar, terkesan menyindir. Kedua tangannya terlipat didepan dada.

Gempa tersenyum, wajah pucatnya terlihat lelah. Gempa berharap jangan sampai batuk darah didepan mereka, sungguh itu merusak _image_nya. Tiba-tiba saja tenggorokanya terasa tercekat, dadanya terasa sakit. Gempa yakin setelah ini dia akan batuk.

"Uhuk, uhuk, Ohok!"

Suara batuk terdengar, Gempa terbelak kaget. Ia sungguh takut, sangat takut. Ditangannya terdapat cairan kental berwarna merah. Darah.

" Ais, antarkan dia kekamarnya. " perintah Halilintar.

" Uhm.. "

Ais mencoba menggandeng tangan Gempa, tangan dinginnya menggengam tangan Gempa dengan perlahan. Mencoba ikhlas.

" Jangan sentuh... " bisik Gempa pelan, masih dengan menutup mulutnya dengan telapak tangan.

" O-oh, maaf. " Ais segera menarik tangannya lagi, agak sedikit kikuk.

Mereka berdua berjalan dalam keheningan, lorong terasa panjang bagi mereka, suara langkah kaki terdengar nyaring.

" Ini kamarmu, ah! " kedua mata Ais membelak takut.

~\(^v^)/~

" Lili tidak ada jadwal? "

Blaze menghidangkan teh hitam didepan meja Halilintar, kedua bola matanya mencuri-curi pandang kearah ponsel yang sedang dipegang Halilintar.

" Ini hari minggu, bodoh. " jawab Halilintar datar.

" Yaudah sih, gak usah pake bodoh segala.. "

Blaze mengerucutkan bibirnya, bukanya terima kasih malah dikatai bodoh. Maunya apa coba, Halilintar? Pikir Blaze.

" Uh... "

Blaze mencari topik, kedua kakinya melangkah mundur mendekati tempat tidur Halilintar dan menidurkan dirinya.

" Li.. "

" ... "

" Sebenarnya, Gempa itu siapa sih? "

Brush!

Halilintar segera memuncratkan teh yang barusan ia seruput dengan _mainstream_nya.

" Euwh... "

Blaze merinding jijik, kakinya yang sedari tadi bergelantungan di bawah tempat tidur ia naikkan.

" Ambilkan aku lap, cepat. " perintah dari Halilintar dengan nada tinggi.

" Iya, iya! " Blaze menggerutu. "Bawel, kayak nenek Ying."

"Aku mendengar itu Blaze,"

~\(^v^)/~

Drap drap drap

" Uhk..., "

Ais berlari dan mengunci diri dikamarnya, menduduki kasur menaikan kakinya dan memeluk kedua lututnya, wajahnya ia benamkan diantara kedua lututnya.

" Darah.. â€“ukh, "

Ais mencoba menahan sakit yang ia sendiri tidak tahu apa penyebabnya, pecahan memori seperti merasuki otaknya dan membuat Ais tidak bisa mengendalikan emosinya saat ini.

" Kenapa? "

"Aku ingin darah, berwarna merah."

Ais berbisik pelan, tubuhnya berkeringat, dinginnya AC tidak bisa membantunya. Tangan dinginnya mengusap matanya pelan.

" hiks... "

Ais menangis, menangis tanpa sebab. Karena â€“mungkin-darah yang mengingatkannya atas sebuah tragedi, tragedi yang sudah Ais kubur sedalam mungkin.

" _Pergi! "_

" _Tapi-_

" _Kau, pergi dari sini! "_

" TIDAK! "

Ais menjerit dengan sesegukan. Kedua tangannya memegang kepalanya dengan erat, seakan ingin menjambak rambutnya sendiri.

" _Darah! "_

" _Ais, jangan sentuh dia! "_

" _Tapi â€“darah!"_

" _AIS! "_

" HUAAA~AA~AAA! "

Tangisan Ais semakin menjadi, dia seperti orang kehilangan arah saat ini. Emosinya semakin tidak terkontrol, dia berusaha menghilangkan bayangan-bayangan suara yang sedari tadi menghantui pikirannya.

" _Ais, mengalami sedikit gangguan kejiwaan... "_

" _Bicara apa kamu?! Ais tidak mungkin gila! "_

" _Dia tidak gila! Dia â€“dia"_

" A-Aku â€“TIDAK KUAT! "

Ais segera membuka laci yang terdapat disampingnya, mengambil gunting berwarna hitam dengan merk joy â€“lupakan. Ais mengarahkan gunting itu tepat didepan dadanya.

Krieet...

Pintu terbuka menampilkan siluet hitam dimulut pintu.

" Ais-

Crrk!

~\(^v^)/~

To Be Continue...

2. Apakah ini akhir?

Chapter 2

DEG!

Blaze menahan nafas, menatap horor gunting itu, gunting yang dilemparkan Ais kepadanya.

"Keluar." Ais menatap Blaze datar.

Blaze tidak mengerti apa yang terjadi pada kembarannya tersebut, dirinya masih syok dengan apa yang terjadi padanya. Gunting itu, gunting yang Ais beli di fotocopy depan rumah, yang harganya sepuluh ribuan, merk yang sama persis dengannya. Menancap tepat di depannya â€“tepatnya daun pintu.

"Ais, apa yang terjadi denganmu?" Blaze mendekati Ais yang masih terpaku.

"Apa kau baik-baik saja?" Blaze mencengkram kedua bahu Ais. Ais mendongak, memberikan tatapan intens dan tajam kepada Blaze.

"Jangan sentuh!"

Segera saja Ais menghentakan kedua bahunya, cengkraman Blaze terlepas begitu saja. Blaze mundur selangkah.

"Ais, tenang â€“akh.."

Blaze meringis pelan, tangan kanannya dicengkram dengan kuat oleh Ais, membuatnya susah bergerak.

"Ais, lepas!" Blaze membentak, ia tidak habis pikir kenapa Ais bisa sekuat ini. Tangan kanannya ia tarik-tarik sekuat tenaga, tangan kirinya juga ikut membantu.

"Lalu, aku membiarkanmu berbicara terus? dan â€“oh, kenapa tadi aku tidak sekalian membunuhnu dengan gunting itu ya? Ah, sialan.. kau terlalu beriâ€“"

"Diam!" pekik Blaze.

"Diam? Aku yang akan membuatmu diam, Blaze~"

Ais melepas cengkramannya pada Blaze, lalu menyeringai lebar. Lalu segera mengunci pintu, berlari kearah laci mengambil _cutter_. Kedua bola mata Blaze terbelak kaget, tubuhnya sangat kaku hanya untuk sekedar bangun dari tempat tidur itu.

"Kau lihat ini, Blaze?" Ais mengacungkan _cutter _itu.

"..." Blaze terdiam.

"Benda ini yang akan 'mendiamkan'mu,"

Ais berjalan perlahan, Blaze merasakan ada bahaya yang mengancamnya segera beranjak dari tempatnya. Menghindari Ais.

"Mau kabur?" Ais memojokkan Blaze, mengambil posisi mengunci.

"Menjauh dariku!" Blaze tahu, pekikannya itu sia-sia. Ia terpojokkan karena adanya dinding dibelakangnya.

"Tidak akan~" Blaze semakin terhimpit kedinding, keringat dingin mengucur di dahinya.

"Tolong," suara Blaze mengecil seiring pandangannya memburam.

"Hahahah, HAAHAHAHA!"

" _Apakah ini akhir? "_

BoBoiBoy ** Animonsta Studios**

Broke ** azka . shahirah**

Warning, segala kekurangan fic ini

Don't like? Tombol back selalu tersedia untuk anda

"Hali," Taufan mengguncang bahu Halilintar dengan gerakan pelan, lesu, dan tidak bernafsu(?) seperti biasanya.

"Hm..."

Kedua ibu jari Halilintar menari dengan lincah diatas ponsel layar datar, mulutnya sesekali menyeruput kafein yang berada disampingnya. Halilintar hanya bergumam-gumam tidak jelas.

"Kau asik sendiri saja!"

Bokong Taufan terhempas kepermukaan sofa yang lembut itu, tangannya meraih sebuah bantal untuk menjadi tumpuan sikunya. Bibirnya mengerucut bosan.

"Entah kenapa sedari tadi jari-jariku mulai mendingin,"

Halilintar melirik tangannya, mengepal-ngepalkannya hingga menimbulkan bekas kemerahan.

"Benarkah? Kalau aku seperti ada yang mengetuk-ngetuk gendang telingaku, pusing. Jantungku serasa ada diatas." wajah Taufan yang semula muram menjadi cerah.

"Apa... ini pertanda buruk?" Halilintar menaikkan sebelah alisnya kearah Taufan, hanya disambut endikan bahu dari Taufan..

"Kurasa iya,"

Taufan mengerutkan dahinya, seperti memikirkan sesuatu. Halilintar menatapnya dengan pandangan aneh, kedua bola matanya tiba-tiba saja melebar.

"Astagfirullah!" Halilintar menepuk jidatnya, ia melupakan sesuatu.

"Ada apa, Li?" Taufan menatap heran Halilintar.

"Aku meninggalkan pisau buah di kamar Ais, bodohnya aku."

Halilintar segera membalikkan badannya dan berlari begitu saja, Taufan hanya terdiam.

"... Engh!"

Blaze membuka perlahan kedua kelopak matanya, beradaptasi dengan masuknya cahaya ruangan. Ia mencoba menganalisis, dimana tempatnya sekarang.

Kedua manik hazel itu membulat sempurna, Ia merutuki nasibnya yang kurang beruntung hari ini. Kembarannya â€“Ais-mengikat tangannya kebelakang kursi dengan tali rafia â€“Blaze merasa ini gak modal banget-,dan mengikat rahangnya dengan dasi sekolah â€“Blaze akui ini sangat menyakitkan.

"Blaze~"

Sebuah tangan dingin menyentuh pundak Blaze, menyapu tengkuknya hingga ke lengannya. Blaze hanya mampu bergidik, ia menyesal memakai baju lengan pendek setiap hari, dan ia bersumpah akan menghajar adiknya dan mendiamkannya selama sebulan PENUH. Jika ia selamat.

"Kau diam saja, apa ada masalah?" tanya Ais sembari menyeringai sadis.

"_Ya jelas masalah, bodoh! Otakmu didengkul ya?!_" jerit Blaze dalam hati, karena tidak mampu untuk berbicara.

"Hahaha, apa kau sudah siap?" Ais membalikkan badannya, memunggungi Blaze.

Ais menghadap Blaze, ditangannya terdapat sebilah pisau buah. Blaze hanya menatap datar adiknya itu. Ais menyeringai semakin lebar, Blaze ingin sekali mengoyak bibir itu hingga ke pipi.

"Apa kau sudah siap?" Ais mengulang pertanyaannya sembari memainkan pisau ditangannya.

"..hh.." Blaze mencoba menarik nafas selagi dia masih hidup.

Blaze merasakan sesuatu yang dingin ditengkuknya, apa adiknya memberinya alkohol terlebih dahulu? Sungguh, dia adik yangâ€“

"... ahk.." Blaze merintih sakit, darah menetes dari lehernya.

â€“Jahat.

Ais menjilat darah itu, seperti vampir. Andai rahang Blaze tidak diikat saat ini, mungkin ia akan mengatakan,

"AIS! DARAH ITU HARAM! JANGAN DIJILAT! APALAGI DIMINUM!"

Blaze melongo, sejak kapan kakaknya Halilintar ada disana? Meneriakkan kata yang dinantikan Blaze.

"... Khalih.." Blaze mencoba mengucapkan itu dengan terbata, airmata berlinang di pipi merahnya. Ia sungguh terharu.

"Apa liat-liat!" semprot Halilintar, yang entah ditujukan ke Blaze atau ke Ais.

"Bagaimana kau bisa masuk?" dahi Ais mengernyit, mencoba mengulur waktu.

"Heh, kau lupa? Kunci duplikat kamarmu ada di bawah keset," Halilintar menatap sinis adiknya itu.

"Kalian, kenapa?" Tatapan Halilintar beralih ke Blaze, Blaze hanya mentap datar kakaknya itu.

"... Ehk.." Blaze memberi sinyal-sinyal kearah Halilintar, tapi sepertinya tidak berhasil.

"Tidak." Ais tersenyum manis.

"Oh, begituâ€“" Halilintar tiba-tiba saja melotot.

"Tunggu, tunggu! Pisau, darah, Ais yang menjilat darah â€“astagfirullah!" Halilintar menutup mulutnya kaget. Adiknya, adiknyaâ€“

"Traumamu kambuh.."

End/Bohong-bohong :v

"Huh?"

Gempa tidur-tiduran dikasurnya, ia bingung mau ngapain. Darah sudah dibersihkan, pakaian sudah ditata di almari. Tiba-tiba saja rasa bersalah menelusup kedalam hati Gempa, Ais sangat terkejut melihat darah ditangannya.

"Mungkin aku harus minta maaf," gumam Gempa, ia beranjak dari tempatnya berjalan perlahan menuju ambang pintu.

"Aku merasa menggigil, perasaanku tidak enak."

Gempa menutup pintu kamarnya, kemudian berjalan kekamar Ais. Ia

mengetahui kamar-kamar disini, dahulu ia pernah tinggal disini. Sebelum mereka ada disini.

~(Q . Q)~

Plak!

Tamparan keras membuat pipi Halilintar memanas, Blaze terkejut melihat kejadian secepat itu. Jiplakan tangan berwarna merah tertera di pipi Halilintar, ia meringis pelan.

"Ah!"

Ais menengok ke arah pintu secara refleks, ada orang lain selain mereka bertiga diruangan ini.

"Apa yang kau lakukan?!"

Gempa berlari masuk kedalam kamar, ia menatap Ais dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Aku hanya menamparnya," Ais hanya memasang wajah tanpa dosanya.

"Dia itu kakakâ€“"

"Kau menggurui ku? Apa hak mu?" nada sinis keluar dari bibir Ais.

"..." Gempa terdiam.

"Maaf,"

Gumaman itu keluar begitu saja dari mulut Gempa, ia merasa semakin bersalah. Blaze menggunakan keheningan ini untuk melepaskan ikatan ditangannya.

"Maaf? Hahaha~ Maaf? Kau kira dengan satu kata itu bisa menghentikanku?" Ais tertawa mengejek, ia berjalan mendekat kearah Gempa.

"Eh?" Gempa berjenggit kaget.

"Benar kata Hali, traumamu kambuh..."

To Be Continue... /dihajarreadersberjamaah/plak!

3. Siapa sebenarnya Gempa

Chapter 3

Taufan berlari keruang kerja ayahnya, ia membuka pintu ruangan itu dengan kasar. Kedua manik hazelnya menari-nari mengikuti perintah otaknya.

"_Apa yang sebenarnya terjadi?_" Taufan membatin, ia sungguh bingung dengan perubahan dalam keluarganya ini.

"_Kenapa Hali sepanik itu saat meninggalkan pisau buah dikamar Ais?_"

Taufan bertanya lagi pada dirinya sendiri.

Jari-jemari itu membuka setiap laci, mengorek-ngorek folder-folder kerja. Kedua maniknya meneliti tajam setiap pergerakan tangannya.

"_Kenapa Blaze tidak ada diruang bermain?_" Taufan bertanya-tanya, pada dirinya sendiri.

Tiba saat tangannya menarik laci berlabel 'KELUARGA', ia segera mengambil kertas-kertas yang berada didalam laci tersebut. Dahinya mengerut ketika melihat amplop yang sudah agak menguning bertuliskan nama rumah sakit, ia segera meraih amplop tersebut dan membukanya.

"Pasien, ananda BoBoiBoy Gempa..." Taufan bergumam, matanya membelak. Ia sangat terkejut mendapati marga 'BoBoiBoy' dipakai Gempa, mungkin hanya typo, pikir Taufan.

"Positif mempunyai penyakit TBC, paru-paru basah, dan kanker.." Taufan lagi-lagi dibuat terkejut dengan isi dari amplop tersebut, penyakit yang diderita Gempa sama persis dengan yang ada di amplop tersebut.

"Anak dari tuan... tuan.." Taufan mendekatkan wajahnya ke amplop tersebut, matanya menyipit.

"Akh! Luntur.." Taufan menggerutu kesal, kenapa disaat genting seperti ini tulisan bolpoin dokter itu harus luntur?

"Aku harus mencari yang lain,"

Jari-jemari Taufan kembali mengorek-ngorek folder itu dengan lebih teliti, tangannya tanpa sengaja meraih amplop yang juga hampir menguning.

"Eh?" Taufan meneliti amplop tersebut, nama rumah sakit yang tertera disitu sama dengan nama rumah sakit sebelumnya.

Taufan segera membuka amplop yang tertutup rapat itu, tangannya sedikit gemetar melihat isinya.

"Ais itu Pika?! Tidak mungkin!" Taufan terpekik kaget, adiknya mengidap penyakit aneh. Apa yang harus ia perbuat sekarang?

"Aku harus bagaimana?

Taufan menunduk lesu, ia melihat kedua amplop itu ditangannya. Ia melihat keluar jendela ruang kerja ayahnya. Melihat burung-burung sedang menari dan menyanyi, ia merasa ingin mengutuk dirinya sendiri.

"_Siapa sebenarnya Gempa?"_

BoBoiBoy ****punya** Monsta**

Broke milik** AhoChosha (azka . shahirah)**

Warning, segala kekurangan fic ini.

Don't like? Tombol back selalu tersedia untuk anda.

"Trauma apa?"

Ais membalikkan tubuhnya memunggungi Gempa, menghadap Halilintar. Kedua alisnya ia naikan tanda tidak mengerti. Halilintar memutar kedua bola matanya, adiknya ini kepo sekali.

"Kau mau tahu?" Halilintar balik bertanya, memikirkan rencana apa yang yang harus ia jalankan.

"Hu-um.." Ais mengangguk.

"Tapi, kau harus berjanji padaku." Halilintar menawarkan janji.

"Kau, tidak boleh meminum darah lagi." Ais menunduk, topinya menutupi seluruh ekspresinya. Tatapannya beralih ke arah Blaze yang sedang terikat lemas, darahnya sudah mengering karena dinginya AC di kamar Ais.

"Aku..." Ais menimang-menimang keputusannya, ia melirik Halilintar dan Blaze secara bergantian.

Blaze sudah menyerah membuka ikatan tali rafia itu, ia hanya menunggu semuanya berakhir dengan pasrah. Ais merasa iba melihat hal itu, tapi ia ingin darah itu. Iya, darah milik Blaze.

"Aku.. Baiklah, aku berjanji." Ais menjatuhkan segala benda tajam yang berada ditangannya begitu saja, bunyi jatuhnya benda metal itu terpantul nyaring mengenai marmer.

"Kau sudah siap? Menerima kenyataan bahwa kau..."

.

.

.

Kriet...

"Ai â€“Ais! Loh? Blaze kenapa? Eh, Gempa?! Kok kalian semua ada disini?"

Baru saja Taufan memijakkan kaki ke kamar Ais, pemandangan gore menyambutnya. Seperti rumah hantu, sangat berantakan.

"Hwaa~ maafkan aku Hali! Maafkan aku, -hsk.. aku berjanji tidak akan meminum darah lagi! Aku berjanji..."

Ais menangis dengan sesegukan, ia memeluk Halilintar dengan erat. Halilintar hanya memandangnya risih, ia menyesal menceritakan ini pada Ais, ia baru ingat bahwa Ais itu mempunyai sisi cengeng.

"Hum.. syukurlah, sudah berakhir~" Gempa menghela nafas lega, semuanya sudah berakhir.

"Belum berakhir, Gempa." Taufan menyahut dingin, ia segera menarik

pergelangan tangan Gempa menyuruhnya untuk berdiri. Tatapan matanya seperti ingin mencolok kedua bola mata Gempa, sangat tajam dan intens.

"Maaf?" Gempa memastikan dirinya tidak salah dengar.

"Semua ini belum berakhir, kau masih harus berhadapan denganku."

Taufan segera menyeret Gempa keluar kamar Ais, Gempa mengikutinya dengan sempoyongan. Dia hanya pasrah tangannya ditarik paksa oleh Taufan.

Halilintar melihat mereka berdua dengan pandangan khawatir, semoga saja tidak terjadi apa-apa.

"Blaze, maafkan aku! HWAAA~! Tadi-tadi aku khilaf... maafkan aku â€“hsk.."

Pelukan maut milik Ais berpindah ke Blaze, Blaze hanya diam. Kedua matanya tertutup rapat, menyembunyikan manik hazel yang bulat itu.

"Blaze?" Halilintar mengguncang-guncang tubuh Blaze.

"..." tidak ada sahutan dan respon dari Blaze.

"Eh? Pingsan rupanya..."

~(Q . Q~)

"Taufan, pelan-pelan!"

Gempa berjalan cepat mengikuti tarikan Taufan yang â€“entah kenapa semakin kencang.

Brak!

Taufan membuka pintu kamarnya dengan keras, memaksa Gempa agar masuk kedalam. Gempa terdiam, menunduk.

"Duduk." Perintah Taufan, ia mengarahkan jari telunjuknya kekasur miliknya.

Gempa masih diam, wajahnya masih menunduk. Taufan yang kesabarannya setipis benang jahit langsung saja mencengkram bahu Gempa dan mendudukannya dikasur.

"Gempa, tatap aku." Gempa masih menunduk.

"Tatap aku." Taufan menaikkan volume suaranya, membuat tubuh Gempa menegang takut. Akhirnya Gempa mendongak, ia meneguk ludahnya kasar mencoba meredam semua ketakutannya.

"Kau ini sebenarnya siapa?" Taufan langsung bertanya ke intinya. Tatapannya dingin, seperti Blaze ketika sedang marah.

"A-aku.."

Jantung Gempa berpacu lebih cepat, bulir-bulir keringat menuruni pelipisnya, dadanya terasa sesak seakan dia lupa bernafas.

"A-aku.. aku.."

Gempa menundukkan kepalanya lagi, ia tidak berani menatap Taufan lebih lama lagi. Ingin rasanya kabur sekarang juga, tetapi cengkraman Taufan sangat keras.

"Kau?" Taufan menunggu Gempa dengan sabar, walaupun sudah tidak sabar.

"Maaf 'kan aku..." Gempa bergumam lirih, tubuhnya bergetar, dadanya terasa lebih sesak dari yang tadi, ia bahkan tidak bisa merasakan nafasnya sendiri. Ia merasa sangat bersalah.

"Maaf 'kan aku Taufan!"

Kedua tangan Gempa meraih leher Taufan dan memeluknya dengan erat, ia menangis dengan perasaan terrcampur aduk antara gelisah, bingung, khawatir, bahagia, bersalah, sedih, dan takut.

"Maaf 'kan aku, Taufan.. se-seharusnya aku tidak boleh memelukmu seperti ini â€“hsk.. kau bisa tertular. Ta-tapi, biarkan aku memelukmu sekali ini saja! Aku.. aku.." Gempa tidak tahu lagi bagaimana harus berucap, bicaranya terputus-putus. Taufan semakin bingung dengan perubahan sikap Gempa.

"Se-sebenarnya aku-aku adalah.. kakak pertamamu," tubuh Taufan menegang, Gempa bisa merasakan keterkejutan Taufan.

Taufan segera melepaskan pelukan Gempa, tubuhnya bergetar. Ia menangkup wajah sang kakak dengan perasaan yang sulit diartikan.

"Kakak?" Taufan bisa menangkap perasaan bahagia dalam diri Gempa.

"Ke mana kakak pergi selama ini?" Taufan sungguh terharu, perasaan senang meluap hingga Taufan ingin meledakkan dirnya sendiri.

"Aku â€“a-aku.." lagi-lagi Gempa tidak bisa menjawab pertanyaan Taufan, air matanya yang telah berhenti mengalir lagi. Taufan mengusapnya dengan lembut, ia tersenyum.

"Tapi, kukira Kak Gempa adalah adikku yang hilang. Kau terlalu imut untuk kujadikan kakak!" Taufan mencubit pipi Gempa gemas, Gempa hanya menatap datar adiknya itu.

"Hh.. terserah, tetapi umurku ini sudah delapan belas tahun." Gempa memperingatkan umurnya yang membuat Taufan kembali mencengkram bahu Gempa dengan keras.

"Eh?! Halilin saja yang garang baru enam belas tahun, masa' kakak yang cocok jadi adik idaman umurnya delapan belas tahun sih?! Nggak adil!" Taufan melipat tangannya didepan dada. Gempa menghela nafas.

"Hah.. yang penting Taufan akan menjadi adikku yang terbaik," Gempa menepik pucuk kepala Taufan, Taufan berbinar.

"Sama seperti adik-adikku yang lain." Lanjut Gempa, Taufan tidak rela disama-samakan dengan yang lain.

"Tapi," Gempa kembali menunduk, Taufan melihatnya dengan khawatir.

"Aku adalah aib keluarga.." Gempa merasa ingin menangis lagi, Taufan menatap bingung kakaknya itu.

"Jadi, Kak Gempa anak haram, gitu?"

"Bu-bukan!"

(~Q . Q)~

"Hey, plesterin yang ini dulu, bodoh!"

"Bukan, dikasih obat merah yang ini dulu, anak bapak siapa sih?!"

"BERISIK!"

Kekacauan terjadi diruang keluarga, membuat Blaze naik darah. Kakak dan adiknya ini ribet sekali, Blaze menggerutu sedari tadi. Sungguh, ini membuatnya sangat tertekan!

"Selesai!" Halilintar dan Ais ber-tos ria, sungguh diluar karakter mereka. Wajah mereka berdua mesem-mesem dengan hasil karya mereka sendiri sendiri.

"Yah, nanti aku mandi gimana nih?" Blaze ngambek lagi, bibirnya melengkung kebawah. Hampir seluruh tubuhnya terperban.

"Ya udah, sih. Nikmatin aja~" Ais menepuk punggung Blaze, Blaze menatap malas adiknya.

"Oh ya, Ais. Tadi aku sudah berjanji pada diriku sendiri, loh~ untuk memberimuâ€“" Blaze menyeringai tangannya sudah terkepal, walaupun masih terasa perih. Ais hanya tertawa gugup.

"Haha.. Apa itu, Blaze?" Ais mencoba meredam rasa gugupnya itu, ia merasakan firasat buruk.

"Ini!"

JDIG!

Tepat setelah Blaze meneriakkan kejutannya, jitakan hebat terpantul kearah Ais. Ais tepar ditempat, Blaze tertawa jahat. Halilintar hanya memandang keduanya geli.

"Hali," Halilintar menoleh, merasa terpanggil.

"Kok merah-merah ditanganku sama dipipiku kok belum hilang-hilang ya?" Blaze menatap khawatir tangannya itu, Halilintar mengusap kepalanya.

"Ruam itu jika tidak hilang besok juga, akan menjadi ruam permanen." Halilintar berbohong pada adiknya itu, tetapi Blaze menganggapnya

serius.

"Eh?! Permanen! Ais jahat!" Blaze menendang Ais yang tepar didepannya.

Halilintar menghela nafas, semua ini mungkin sudah selesai. Atau mungkin tidak setidaknya belum.

To Be Continue...

**HWAA! Kok jadi gini sih?! Beneran, ini diluar dugaan! **

Genre akan segera diubah menjadi Family, tetapi masih ada konflik. Chapter depan akan jadi kejutan!

Aku ingin meminta maaf dulu kepada (kak) ****NaYu Namikaze Uzumaki** karena hint TauGem-nya hanya 1 lembar plus setengah(?). Maafkan aku kak, karena aku PHP/sujud-sujud**

Mungkin segini saja~

**Segala krisar dan review diterima. **

Jaa, nee.

**Azka **

End
file.